

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INTERNAL DOSEN**



**GERAKAN SEKOLAH ADIL GENDER (GESAG):
PROGRAM EDUKASI KESETARAAN GENDER DAN ANTI-
KEKERASAN**

Tim Pengusul:

**Esa Septian, S.A.P., MPA
Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P
Dian Tita Islamiyah
Kholili Maidatul Jannah**

Nomor Kontrak

014 / LPPM-PENGMAS / UB / XI / 2025

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Pengabdian** : Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): Program Edukasi Kesetaraan Gender Dan Anti-Kekerasan
2. **Ketua**
 - a. Nama Peneliti : Esa Septian, S.A.P., MPA
 - b. NIDN : 0727119701
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : esaseptian28@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
3. **Anggota 1**
 - a. Nama Dosen : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P
 - b. NIDN : 0709099901
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : septiwuland09@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
4. **Anggota 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Dian Tita Islamiyah
 - b. NIM : 2632011035
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : titadian20@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. **Anggota 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Kholili Maidatul Jannah
 - b. NIM : 23632011065
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : kholilijannah18@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. Jangka Waktu Pengabdian : 6 Bulan
6. Lokasi Pengabdian : MTsN 1 Bojonegoro
7. Dana Diusulkan : 2.000.000

Bojonegoro, 23 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Esa Septian, S.A.P., MPA
NIDN. 0727119701

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, limpahan, dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada Nabi akhir zaman Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya. Alhamdulillah pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian internal dosen universitas bojonegoro. Semoga pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan sumbangsih besar bagi bidang keilmuan sosial dan politik. Adapun judul penelitian ini “**Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): Program Edukasi Kesetaraan Gender dan Anti-Kekerasan**”. Terimakasih saya ucapkan kepada LPPM dan Mitra yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini semoga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
RINGKASAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Isu dan Fokus Pengabdian	1
1.2 Lokasi Pendampingan	5
1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan	5
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN	6
2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan.....	6
2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan	6
BAB III METODE PELAKSANAAN	9
3.1 Teknik Pendampingan	9
3.5 Strategi Yang Digunakan.....	9
3.6 Tahapan Kegiatan	10
BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1 Hasil Pendampingan	12
5.2 Pembahasan	19
BAB VI PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Post-test	16
--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemaparan materi & diskusi Pendampingan Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG).....	13
Gambar 2. Kegiatan post test	18
Gambar 3. Kegiatan Dokumentasi	19

INFORMASI KELAYAKAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul : **Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): Program Edukasi Kesetaraan Gender dan Anti-Kekerasan**

Bidang Keilmuan : Administrasi Publik

Nomor kontrak : 014 / LPPM-PENGMAS / UB / XI / 2025

Nama Ketua : Esa Septian, S.A.P., MPA

NIDN Ketua : 0727119701

SINTA ID Ketua : 6852598

Nama Anggota 1 : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P

SINTA ID Anggota 1 : 6852916

Nama Anggota 2 : Dian Tita Islamiya

NIM : 23632011035

Nama Anggota 3 : Kholili Maidatul Jannah

NIM : 23632011065

Tahun Usulan : 2025

Tahun Pelaksanaan : 2025

Luaran Wajib

Alamat OJS : <https://altifani.org/index.php/altifani/index>

Nama OJS : Jurnal ALTIFANI

Volume dan Issue : -

ISSN : 2774-6240

Tahun Publikasi : 2026

Peringkat : 4

Akreditasi : SINTA

RINGKASAN

Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa MTsN 1 Bojonegoro mengenai kesetaraan gender sebagai upaya pencegahan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Program ini berangkat dari maraknya kasus kekerasan berbasis gender di dunia pendidikan serta pentingnya pendidikan kritis untuk menantang norma sosial yang bias. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, GESAG mengadaptasi kurikulum GEMS yang mencakup refleksi, diskusi, simulasi, dan kegiatan gamifikasi untuk membangun kesadaran gender, empati, serta kemampuan resolusi konflik. Kegiatan pendampingan dilakukan tidak hanya kepada siswa tetapi juga melibatkan guru dan orang tua untuk memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan adil. Dengan dukungan teori dan hasil penelitian terdahulu, program ini ditargetkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, menghapus stereotip gender, serta menurunkan risiko kekerasan dan bullying melalui pembentukan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan GESAG yang melibatkan diskusi reflektif, simulasi, serta pembelajaran partisipatif, peserta didik mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan gender, memahami dampak negatif kekerasan dan perundungan serta mampu mengembangkan sikap empati dalam membangun interaksi di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang partisipatif ini mendorong siswa-siswi untuk terlibat secara aktif dalam mengkaji permasalahan yang mereka hadapi, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Candaan bernuansa stereotip dan bias gender yang sebelumnya kerap terjadi kini mulai dipahami secara lebih kritis sebagai perilaku tidak tepat dan perlu diubah menjadi interaksi yang lebih setara dan saling menghormati. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam relasi sosial siswa-siswi, dari normalisasi perilaku diskriminatif menuju praktik interaksi yang berlandaskan rasa saling menghargai.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Isu dan Fokus Pengabdian

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kontemporer tidak hanya menyentuh pada aspek ekonomi dan budaya, namun juga merambah ke dimensi relasional, termasuk dalam interaksi antar individu di ruang pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin. Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan dirinya dan berperan aktif dalam masyarakat. Dalam hal ini, sekolah menjadi ruang penting dalam membentuk pola pikir, nilai dan perilaku peserta didik. Sekolah sebagai ruang konstruksi intelektual dan moral sejatinya harus menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mendukung proses tumbuh kembang peserta didik.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa ruang sekolah justru kerap menjadi ladang subur bagi praktik kekerasan, baik dalam bentuk verbal, fisik, hingga kekerasan berbasis gender. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sepanjang Januari hingga Agustus 2023 tercatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap hak anak, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan pendidikan. Dari angka tersebut, 487 merupakan kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, dan 87 kasus perundungan atau bullying. Fakta ini menggambarkan bahwa ruang pendidikan belum sepenuhnya mampu menjamin rasa aman bagi para pelajar, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan penuh tekanan.

Kesetaraan gender menjadi salah satu isu krusial yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemberitaan di berbagai media, baik cetak maupun daring, menunjukkan bahwa kasus kekerasan, pelecehan dan diskriminasi terhadap perempuan termasuk anak usia sekolah masih marak terjadi. Tidak sedikit anak perempuan yang menjadi korban kekerasan oleh orang-orang terdekatnya seperti guru, teman sebaya bahkan keluarga. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesetaraan gender, sehingga banyak laki-

laki maupun perempuan tidak memahami ha, peran dan tanggung jawabnya yang setara dalam masyarakat. Kondisi tersebut juga tercermin dalam data global yang menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan masalah struktural yang terjadi di berbagai negara.

Dengan lebih dari satu dari tiga wanita di seluruh dunia mengalami kekerasan oleh pasangan intim atau kekerasan seksual oleh orang yang bukan pasangannya di beberapa titik dalam hidup mereka (WHO, 2021) dapat dipahami bahwa kekerasan berbasis gender memiliki nilai akar yang kuat pada norma sosial yang tidak setara. Bias dan stereotip gender sering kali memicu terjadinya bullying, di mana dalam lingkungan sekolah siswa laki-laki maupun perempuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi peran gender tertentu akan kerap menjadi sasaran ejekan. Sekolah sebagai ruang sosialisasi utama anak, memiliki peran penting dalam memutus mata rantai kekerasan tersebut. Melalui pendidikan kesetaraan gender, empati dan menghormati sejak dini, siswa-siswi dapat belajar untuk menolak segala bentuk kekerasan dan bullying yang dilandasi dari ketimpangan gender. Fakta ini memperlihatkan bahwa menantang norma gender sejak dini dapat membantu menghilangkan asumsi dan perilaku terkait yang membentuk, dan pada akhirnya mendorong, ketidaksetaraan.

Sikap dan norma gender, seperti yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki, dipelajari sejak usia muda. Anak-anak memahami, mengalami, dan menggunakan dinamika kekuatan gender melalui interaksi sosial sehari-hari, baik lingkungan rumah maupun di sekolah. Ketimpangan dalam memahami peran gender sering kali berkontribusi terhadap munculnya perilaku diskriminatif, pelecehan hingga perundungan berbasis gender. Dalam lingkungan sekolah, perbedaan peran sosial yang diletakkan pada jenis kelamin dapat melahirkan perilaku dominasi dan marginalisasi terhadap siswa lain. Dengan kata lain, bullying yang terjadi dilingkungan sekolah sering kali berakar dari konstruksi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah yang mempromosikan kesetaraan gender terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan mengurangi toleransi terhadap kekerasan (UNESCO, 2022).

Untuk itu, pendidikan kesetaraan gender memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan gender bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan adil bagi semua siswa tanpa memandang jenis kelamin (Setiawati, 2025).

Berangkat dari kondisi ketimpangan gender dan masih maraknya kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah, maka diperlukan suatu program yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menghadirkan pendampingan dan perubahan sistemik dalam membangun kesetaraan gender. Program Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) hadir sebagai sebuah kurikulum berbasis kesetaraan gender yang menargetkan anak usia 12-14 tahun. GESAG adaptasi dari Gender Equity Movement in Schools yang dikembangkan oleh *International Center for Research on Women (ICRW)* bekerja sama dengan *Committee of Resource Organizations for Literacy (CORO)* dan *Tata Institute of Social Sciences (TISS)* di India, dengan tujuan utamanya adalah menumbuhkan sikap kritis terhadap norma-norma sosial yang bias gender serta mengurangi kekerasan di antara siswa melalui proses refleksi, diskusi dan pembelajaran partisipatif.

Kurikulum GEMS mencakup 24 sesi kelas tentang gender, Kekerasan dan perubahan tubuh, hubungan, emosi, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Melalui kegiatan partisipatif seperti kegiatan ekstrakurikuler permainan peran dan diskusi interaktif siswa diajak untuk memahami isu-isu gender secara kritis dan mengembangkan kesetaraan terhadap sesama. Pendekatan GEMS tidak hanya memperkuat kesadaran akan kesetaraan gender, tetapi juga mendorong siswa untuk menolak perilaku kekerasan, intimidasi dan perundungan ataupun bullying yang muncul akibat stereotip gender. Pendekatan semacam ini terbukti menurunkan angka perundungan atau bullying di sekolah dan meningkatkan toleransi kesetaraan gender secara signifikan (Murphy et al., 2021).

Upaya membangun kesadaran akan kesetaraan gender di lingkungan sekolah membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melalui pendidikan holistik (Azis, 2024). Oleh karena itu Pelaksanaan GESAG tidak hanya menyoal siswa, tetapi juga melibatkan guru, fasilitator dan orang tua melalui kegiatan literasi kesetaraan gender dan kampanye sosial di sekitar sekolah yang dilakukan

dalam beberapa tingkatan. Di level individu, siswa akan diberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan cara mengatasinya. Di tingkat sosial-emosional, akan dibangun kesadaran empati dan dukungan sejawat melalui diskusi dan simulasi. Di sisi struktural, akan dilakukan penguatan mekanisme pelaporan, kerja sama dengan guru, serta pengembangan kode etik anti-kekerasan yang disepakati bersama. Dan di tingkat komunitas, orang tua akan dilibatkan dalam kampanye literasi anti-kekerasan agar budaya sekolah yang terbentuk mencerminkan nilai-nilai perlindungan, toleransi, dan inklusivitas. Hal ini untuk memastikan nilai-nilai kesetaraan gender yang dibangun disekolah diperkuat di rumah dan masyarakat.

Berangkat dari urgensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di MTsN 1 Bojonegoro sebagai upaya nyata membangun kesadaran akan kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MTsN 1 Bojonegoro ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa siswi MTsN 1 Bojonegoro mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah atau pendidikan guna mencegah kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengenali dan menolak setiap bentuk stereotip serta bias gender, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan terutama di lingkungan sekolah.

Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa siswi MTsN 1 Bojonegoro, khususnya pada remaja yang berada pada tahap pembentukan sikap dan nilai sosial. MTsN 1 dipilih sesuai dengan siswanya yang secara garis besar berada di usia 12 hingga 14 tahun, di mana lingkungan sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini, sehingga nantinya dapat tumbuh menjadi individu yang adil, empati, menghargai perbedaan dan tidak melakukan kegiatan yang termasuk dalam kekerasan gender.

Melalui kegiatan pelatihan, diskusi serta kegiatan reflektif berbasis pendekatan GESAG, diharapkan siswa mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana edukatif, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam

membentuk lingkungan yang aman dari kekerasan gender, termasuk bullying melalui pemahaman kesetaraan gender.

1.2 Lokasi Pendampingan

Lokasi pengabdian ini akan dilaksanakan di MTSN 1 Bojonegoro. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender di lingkungan sekolah guna mencegah kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah.

1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan

Menjelaskan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa program-program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat. Penelitian memberikan landasan ilmiah dalam mengidentifikasi masalah utama, potensi, serta peluang pengembangan. Program pengabdian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan data dan temuan empiris.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN

2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan

Pelatihan kesetaraan gender melalui *Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG)* akan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep kesetaraan gender dan bentuk-bentuk kekerasan gender yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender sangat diperlukan agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mencegah terjadinya kekerasan gender dan juga bullying.

2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan serta bullying. Hasil-hasil penelitian ini menjadi dasar empiris bagi pelaksanaan program Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) sebagai upaya pencegahan kekerasan dan perundungan di Bojonegoro.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murphy et al., 2021) menemukan bahwa norma sosial yang bias gender memiliki keterkaitan erat dengan meningkatnya pengalaman kekerasan di kalangan remaja. Studi tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat menurunkan angka kekerasan dan meningkatkan empati di antara siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawati, yang menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender mampu menghapus stereotip dan perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan di sekolah melalui penguatan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu gender (Setiawati, 2025).

Selanjutnya, penelitian (Azis, 2024) menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kesetaraan gender serta membentuk perilaku yang menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif

menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak usia remaja

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh laporan (UNESCO, 2022) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan dapat menurunkan tingkat kekerasan di sekolah serta meningkatkan rasa aman bagi seluruh peserta didik. Sementara itu, laporan (WHO, 2021) menegaskan bahwa lebih dari sepertiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan berbasis gender, baik fisik maupun seksual. Fakta ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan sejak dini sangat penting untuk mengubah norma-norma sosial yang tidak setara serta mencegah kekerasan berulang lintas generasi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan gender, seperti GESAG, memiliki dasar empiris yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa agar mampu berinteraksi secara setara, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan berbasis gender.

Secara teoritis, program GESAG dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang relevan. Pertama, Teori Sosialisasi Gender menjelaskan bahwa peran gender dibentuk melalui proses pembelajaran sosial sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media (Dahlmann, 1994). Ketimpangan dalam proses sosialisasi ini dapat menimbulkan stereotip dan perilaku diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender di sekolah menjadi penting untuk merekonstruksi pemahaman yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan peniruan. Dalam konteks pendidikan, ketika guru dan siswa memperlihatkan hubungan yang saling menghormati tanpa diskriminasi gender, maka peserta didik akan meniru perilaku positif tersebut. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku empatik dan anti-kekerasan melalui keteladanan sosial.

Ketiga, Teori Konstruksi Sosial Gender yang dikemukakan oleh (Butler, n.d.) menegaskan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, norma, dan bahasa, bukan semata-mata faktor biologis. Melalui pendidikan berbasis kesetaraan gender, siswa dapat diajak untuk mengkritisi dan mendekonstruksi stereotip gender yang menimbulkan diskriminasi dan kekerasan. Keempat, Teori Ekologi Sosial dari (Bronfenbrenner, 1979) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sistem sosial yang saling berkaitan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan GESAG sejalan dengan teori ini karena melibatkan berbagai pihak guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) merupakan langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, menumbuhkan empati, serta mencegah kekerasan dan bullying di kalangan siswa. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, GESAG tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi media transformasi sosial untuk membangun budaya sekolah yang adil, aman, dan bebas dari diskriminasi gender.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Teknik Pendampingan

3.2 Teknik pendampingan dilakukan kepada siswa MTsN 1 Bojonegoro dengan menjelaskan dan menganalisis Konsep kesetaraan gender di lingkungan sekolah, dan kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan gender.

3.3 Diskusi interaktif atau berbagi pendapat dengan para siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, empati dan pemecahan masalah. Teknik ini juga membantu siswa dalam mengidentifikasi bentuk kesetaraan gender, kekerasan gender dan langkah responsif yang tepat.

3.4 Simulasi pelatihan Gerakan kesetaraan gender melalui *icebreaking* dan gamifikasi materi Konsep kesetaraan gender dan bentuk-bentuk kekerasan gender.

3.5 Strategi Yang Digunakan

Strategi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penerapan program *Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG)*. Strategi ini dilakukan dengan mengangkat studi kasus nyata mengenai kekerasan bullying dan ketimpangan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, yang kemudian dikemas menjadi gamifikasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender guna mencegah bullying dan kekerasan gender.

3.6 Tahapan Kegiatan

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	Registrasi	Siswa melakukan tanda tangan sebagai keikutsertaan dalam kegiatan.
2.	Pembukaan	Pengenalan kegiatan, tujuan program GESAG, serta sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana kegiatan.
3.	Materi 1: Konsep Dasar Gender	Menjelaskan konsep dasar kesetaraan gender, peran siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang setara dan inklusif, serta dampak stereotip gender terhadap perilaku sosial siswa.
4.	Materi 2: Isu Kekerasan Berbasis Gender di Sekolah	Menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan dan bullying, termasuk kekerasan berbasis gender, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap psikologis dan prestasi siswa.
5.	Pendampingan GESAG: <i>“Membangun Sekolah Aman dan Adil”</i>	Memberikan pelatihan keterampilan komunikasi empatik, teknik resolusi konflik, serta cara menjadi peer supporter dalam mencegah bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah.
6.	<i>Games Kartu Peran</i>	Menjelaskan perbedaan gender dan jenis kelamin dan Mengidentifikasi stereotip gender, Siswa belajar mengenali peran, pekerjaan, atau sifat yang sering diberi label berdasarkan gender, serta memahami bahwa stereotip tersebut dapat membatasi potensi seseorang.
7.	Penutup	kesimpulan dan evaluasi dalam memahami kesetaraan gender dan mencegah bullying oleh siswa MTSN 1 Bojonegoro melalui FGD dan Post Test.

BAB IV

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat merupakan hal terpenting disamping pengajaran yang termasuk dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas mulai dilakukan oleh LPPM dengan meningkatkan produktivitas dosen untuk menghasilkan karya ilmiah, maka penelitian kinerja dosen yang diterapkan berbasis output. Sesuai dengan arah dan tujuan LPPM menjadi Lembaga yang berstandart mutu nasional, mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan berbasis pada potensi lokal.

Program pengabdian masyarakat dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan melalui pemberian program hibah internal setiap semester. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah lembaga yang menaungi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat, dengan memfasilitasi para dosen untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pendampingan

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Bojonegoro menjadi salah satu ruang strategis bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai sosial, serta kemampuan berinteraksi secara sehat dan adil. Pembentukan karakter tersebut menjadi pondasi penting bagi siswa-siswi dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas. Sebagai lingkungan pendidikan formal, MTsN 1 Bojonegoro memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap relasi sosial, termasuk relasi antara siswa laki-laki dan siswi perempuan yang setara. Relasi yang setara ini berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang saling menghormati, bebas dari diskriminasi serta mendukung tumbuhnya rasa aman bagi seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran terkait nilai-nilai kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pencegahan perilaku kekerasan dan bullying dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan pengabdian ini siswa siswi diberikan pemahaman mengenai konsep gender, peran siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang setara dan inklusif, serta dampak stereotip gender terhadap perilaku sosial. Pemahaman konsep ini menjadi landasan awal bagi siswa-siswi untuk melihat relasi sosial secara lebih adil dan kritis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta juga diperkenalkan dengan berbagai bentuk kekerasan dan bullying, termasuk kekerasan berbasis gender yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi empatik, pemahaman dasar resolusi konflik konstruktif, serta peran sebagai peer support dalam mencegah terjadinya bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah. Keterampilan tersebut diarahkan agar siswa-siswi mampu merespons konflik secara bijak, mendukung teman sebaya yang

mengalami perundungan serta berani mengambil sikap ketika menemukan praktik kekerasan.



Gambar 1. Pemaparan materi & diskusi Pendampingan Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG)

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme yang tinggi ditunjukkan oleh para peserta. Mereka aktif dalam sesi diskusi dan simulasi interaktif, dimana peserta dilatih untuk menciptakan lingkungan sekolah yang adil gender dan mengenali berbagai bentuk kekerasan berbasis gender dan bullying. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep kesetaraan gender, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika mengetahui adanya praktik kekerasan di lingkungan sekolah, seperti dengan bersikap tidak permisif terhadap kekerasan, memberikan dukungan kepada korban, melaporkan kepada pihak yang berwenang di sekolah serta mendukung terciptanya budaya saling melindungi dan menghormati. Melalui pendampingan langsung, para siswa juga dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Sehingga siswa mampu bersikap lebih bijak dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang responsif gender.

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender dan

peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif dan bebas dari kekerasan berbasis gender maupun praktik bullying. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep gender, kesetaraan gender, stereotip gender hingga bentuk-bentuk kekerasan gender. Selain itu, masih terdapat siswa yang menganggap candaan bernuansa stereotip atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang wajar. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan dan diskusi, siswa-siswi mampu menunjukkan peningkatan pemahaman mereka dalam memaknai kesetaraan gender. Para siswa-siswi mampu mengidentifikasi berbagai bentuk stereotip gender yang sebelumnya kurang disadari, serta mengenali perilaku-perilaku yang mengarah pada kekerasan berbasis gender hingga praktik bullying di lingkungan sekolah. Beberapa siswa-siswi juga menunjukkan perubahan sikap dengan lebih hati-hati dalam berinteraksi, menghindari candaan yang merendahkan, serta bersikap lebih suportif terhadap teman yang mengalami perundungan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa melalui pendampingan dan diskusi responsif serta lingkungan belajar yang tepat, mampu menciptakan pergeseran cara pandang dan perilaku siswa yang lebih inklusif dan berkeadilan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih sehat, setara dan responsif gender.

Kegiatan pengabdian ini berhasil membuka wawasan baru bagi para siswa tentang peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil gender. Dengan memiliki pengetahuan kesetaraan gender, stereotip gender serta dampaknya di lingkungan sekolah, siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menciptakan sekolah yang inklusif gender serta mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender dan praktik bullying. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bersikap peka terhadap situasi ketidakadilan di lingkungan sekolah, berani menolak perilaku diskriminatif, berani melapor ketika mengetahui tindak kekerasan gender maupun bullying serta memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban kekerasan dan perundungan. Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian masyarakat ini telah memberi dampak positif bagi siswa dalam mempersiapkan

diri menjadi individu yang tidak hanya adil dan saling menghargai peran-peran gender tetapi juga mampu terlibat dalam menciptakan lingkungan sekolah adil gender.

Kegiatan Diskusi

Diskusi interaktif dan berbagai pendapat dilakukan dengan para siswa untuk mengenali permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah serta sejauh mana pemahaman mereka mengenai isu kesetaraan gender dan kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini memungkinkan siswa-siswi terlibat secara aktif sejak awal kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Melalui diskusi ini, fasilitator memperoleh gambaran awal terkait pola relasi sosial antar siswa serta bentuk-bentuk ketidakadilan yang masih dinormalisasi dalam keseharian sekolah. Kegiatan diskusi ini menjadi ruang bertujuan membuka wawasan siswa-siswi mengenai pentingnya lingkungan sekolah adil gender. Ruang dialog yang terbuka memungkinkan siswa-siswi memahami bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, setara dan menghargai setiap individu tanpa memandang jenis kelamin maupun latar belakang sosial. Kesadaran tersebut memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati dalam interaksi sosial antar siswa.

Diskusi ini juga menjadi ruang bagi siswa-siswi untuk merefleksikan pengalaman mereka terkait stereotip gender, praktik bullying dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Refleksi pengalaman pribadi membantu siswa-siswi mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi secara langsung. Proses refleksi tersebut mendorong siswa-siswi untuk menyadari bahwa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan atau hal biasa ternyata memiliki dampak psikologis dan sosial yang merugikan. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun sikap empati serta kepedulian terhadap teman sebaya yang berpotensi menjadi korban kekerasan. Dalam kegiatan ini, siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Bojonegoro sangat antusias dalam menyampaikan pendapat mengajukan pertanyaan selama kegiatan diskusi berlangsung. Antusiasme ini

terlihat dari keberanian siswa-siswi dalam mengemukakan pandangan pribadi, berbagi pengalaman serta menanggapi pendapat teman lainnya secara kritis dan saling menghargai. Kondisi ini mencerminkan bahwa diskusi interaktif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka dan mendukung terbentuknya sikap kritis serta demokratis di kalangan siswa-siswi.

Kegiatan Evaluasi

Table 1 Hasil Post Test

No	Indikator	Hasil Post Tes
1.	<p>Kesetaraan gender di lingkungan sekolah: pemahaman siswa mengenai konsep kesetaraan gender serta implementasinya dalam interaksi sehari-hari dilingkungan sekolah</p>	<p>Para siswa- siswi menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep kesetaraan gender serta pentingnya perlakuan adil antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, siswa tidak membedakan teman dan peran mereka berdasarkan jenis kelamin. Selain itu siswa mampu mengenali bentuk-bentuk stereotip gender dalam lingkungan sekolah.</p>
2	<p>Kekerasan berbasis gender dan bullying: Pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dan praktik bullying yang kerap terjadi di lingkungan sekolah</p>	<p>Siswa-siswi mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan yang masih kerap terjadi dalam MTsN 1 Bojonegoro, termasuk kekerasan bullying yang masih dalam kategori ringan seperti candaan yang tanpa mereka sadari itu termasuk kekerasan bullying. Siswa juga memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender serta bullying. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman mengenai sikap pencegahan kekerasan dan bullying dalam interaksi sehari-hari dilingkungan sekolah</p>

3	<p>Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): pemahaman mengenai peran siswa dalam membangun lingkungan sekolah yang adil gender, aman dan inklusif</p>	<p>Siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai peran dan tanggung jawabnya dalam membangun lingkungan sekolah yang setara, aman dan inklusif gender. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya komunikasi empatik, teknis resolusi ketika menghadapi atau mengetahui adanya kekerasan.</p>
---	--	--

Berdasarkan hasil evaluasi untuk mengukur kecapaian target pengabdian berupa *posttest* tersebut, tingkat pemahaman siswa-siswi MTsN 1 Bojonegoro terkait kesetaraan gender di sekolah, bentuk stereotip dan kekerasan berbasis gender hingga bullying, serta peran siswa dalam Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) hampir keseluruhan sudah memahami dan bahkan siswa-siswi mampu menunjukkan kemampuan mereka dalam mengaitkan antara peran dan peran dan langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif gender dengan situasi nyata yang kerap mereka temui di lingkungan sekolah, seperti ketika terjadi perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong kemampuan aplikatif dalam merespons permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pemaparan materi pendampingan Gerakan Sekolah Adil Gender memberikan dampak yang baik bagi para siswa-siswi MTsN 1 Bojonegoro dari hasil diskusi yang kami laksanakan dengan agenda tanya jawab mereka sangat antusias. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini dapat dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran, sikap kritis, serta komitmen siswa untuk berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang adil gender, aman dan bebas dari kekerasan.



Gambar 2. Kegiatan Post test

Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Masyarakat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala, dalam pelaksanaan pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pemaparan sosialisasi terkait Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) sesuai dengan keinginan peserta. Hal ini terlihat dari respons positif peserta selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan dinilai relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah, sehingga mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif dan komunikatif turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif. Kesesuaian antara kebutuhan peserta dan materi pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu menjawab permasalahan yang ada serta memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Dokumentasi

Setelah pemaparan materi terkait konsep dasar gender, isu kekerasan berbasis gender di sekolah serta pendampingan Gerakan Sekolah Adil Gender (Gesag), kami memberikan waktu untuk berdiskusi. Karena keterbatasan waktu, hanya ada tiga siswa yang mendapatkan kesempatan untuk bertanya secara langsung. Setelah acara selesai kami menyampaikan rasa banyak terimakasih kepada Bapak Amiri selaku guru pendamping dari MTsN 1 Bojonegoro atas kerjasamanya dalam membantu berlangsungnya kegiatan ini. Tim Pengabdian menyampaikan permintaan maaf apabila dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini beberapa hal yang kurang berkenan bagi pihak sekolah.

5.2 Pembahasan

Dalam pengabdian masyarakat terkait Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) di MTsN 1 Bojonegoro, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa materi yang mencakup konsep dasar gender, stereotip gender, pengenalan isu kekerasan berbasis gender dan bullying, serta pendampingan GESAG yang memberikan pelatihan siswa dalam keterampilan komunikasi empatik, teknik resolusi serta peran mereka dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif gender mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran hingga sikap

kritis dalam menciptakan sekolah yang adil gender. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan cara pandang siswa dalam menilai relasi sosial di lingkungan sekolah, dimana mereka mulai mempertanyakan praktik-praktik yang sebelumnya dianggap wajar namun sesungguhnya mereproduksi ketidakadilan gender. Selain itu, siswa juga mampu mengenali bentuk-bentuk stereotip gender hingga mengidentifikasi perilaku bullying yang sebelumnya kerap dianggap sebagai candaan. Kemampuan ini menunjukkan adanya pergeseran kesadaran dari sekedar mengetahui konsep menuju pemahaman yang lebih relatif dan kontekstual terhadap realitas sosial yang mereka alami sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Murphy et al., 2021) yang menyoroti bahwa norma sosial yang bias gender memiliki keterkaitan erat dengan munculnya kekerasan dikalangan remaja, melalui pendidikan berbasis kesetaraan gender mampu menurunkan toleransi terhadap kekerasan. Dengan demikian, intervensi pendidikan yang dilakukan melalui program GESAG berperan sebagai strategi preventif yang efektif dalam memutus rantai normalisasi kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah. Pendekatan GESAG yang mengedepankan refleksi, diskusi, simulasi dan pembelajaran partisipatif terbukti membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap norma gender yang tidak setara serta meningkatkan empati dalam interaksi sosial. Model pembelajaran partisipatif ini juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman dan perasaan mereka secara aman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada perubahan sikap.

Pemahaman siswa mengenai kekerasan berbasis gender dan bullying menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali dampak negatif dari perilaku tersebut, Hal ini sejalan dengan temuan dari (UNESCO, 2022) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Keselarasan antara temuan lapangan dan rekomendasi UNESCO menegaskan bahwa upaya pengarusutamaan perspektif gender di sekolah merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks perlindungan hak anak dan remaja. Selain itu, konsep diskusi

interaktif dan kegiatan partisipatif yang dilakukan selama pengabdian menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengidentifikasi perilaku stereotip gender, memahami dampak negatif kekerasan serta merumuskan sikap yang adil dan inklusif juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Azis, 2024) yang menegaskan bahwa pendekatan edukatif partisipatif efektif dalam membentuk sikap menghargai perbedaan dan memperkuat kesadaran kesetaraan gender di kalangan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Penekanan pada peran siswa dalam program GESAG, seperti menjadi peer supporter, menerapkan komunikasi empati serta memahami resolusi konflik ketika menemui praktik kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Peran ini memperkuat posisi siswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berkontribusi langsung dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, suportif dan bebas dari kekerasan. Sejalan dengan pandangan (Fatmawati, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan serta menolak segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, keberhasilan program GESAG dapat dilihat sebagai proses transformasi nilai yang berdampak pada perilaku sosial siswa dalam jangka menengah.

Untuk arah kedepan, kegiatan pengabdian masyarakat yang lebih intensif dapat difokuskan dengan melibatkan guru dan orang tua dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah dan bebas dari kekerasan berbasis gender. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan ini penting untuk menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik pengasuhan dan interaksi di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru oleh (Tsabitah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa guru menjadi mediator paling efektif dalam membantu siswa memahami dan menolak perilaku yang tidak pantas, peran guru

dalam membimbing dan menangani relasi sebaya yang tidak sehat (*toxic friendship*) juga menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan fasilitator nilai-nilai kesetaraan gender dalam keseharian siswa. Selain itu penerapan kurikulum pembelajaran yang berspektif kesetaraan gender seperti penguatan materi kesetaraan, pengelolaan emosi, komunikasi empatik, serta resolusi konflik perlu dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler untuk membentuk pemahaman dan sikap siswa secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kesetaraan dan anti kekerasan dalam terinternalisasi dalam praktik interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai keadilan gender sejak usia remaja. Penelitian (García-Holgado, A., Vázquez-Ingelmo, A., & García-Peñalvo, 2024) menegaskan pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum, meskipun dampaknya tidak instan, penerapan pendidikan yang inklusif gender terbukti mampu membentuk etika profesional yang menghargai keberagaman dan mengurangi ketimpangan gender dalam jangka panjang. Dengan demikian, keberlanjutan program GESAG menjadi investasi sosial yang strategis bagi pembentukan karakter generasi muda yang berkeadilan dan berspektif gender. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil gender, aman dan bebas dari kekerasan. Studi lanjutan tersebut penting untuk menilai konsistensi perubahan sikap dan perilaku siswa serta efektivitas program dalam jangka panjang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pengabdian ini menunjukkan hasil yang esensial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa-siswi MTsN 1 Bojonegoro dalam menciptakan lingkungan yang adil gender, aman dan bebas dari kekerasan. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan GESAG yang melibatkan diskusi reflektif, simulasi, serta pembelajaran partisipatif, peserta didik mampu mengenali bentuk-bentuk ketidakadilan gender, memahami dampak negatif kekerasan dan perundungan serta mampu mengembangkan sikap empati dalam membangun interaksi di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang partisipatif ini mendorong siswa-siswi untuk terlibat secara aktif dalam mengkaji permasalahan yang mereka hadapi, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Candaan bernuansa stereotip dan bias gender yang sebelumnya kerap terjadi kini mulai dipahami secara lebih kritis sebagai perilaku tidak tepat dan perlu diubah menjadi interaksi yang lebih setara dan saling menghormati. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam relasi sosial siswa-siswi, dari normalisasi perilaku diskriminatif menuju praktik interaksi yang berlandaskan rasa saling menghargai.

Implikasi dari pengabdian ini cukup signifikan bagi pengembangan siswa-siswi, khususnya dalam membangun lingkungan sekolah yang adil, aman dan bebas dari kekerasan. Selain meningkatkan kesadaran individu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan gender. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai kesetaraan gender, kekerasan gender dan bullying serta peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil gender, diharapkan peserta didik mampu berperan aktif sebagai agen perubahan dalam mencegah kekerasan berbasis gender dan bullying, baik melalui sikap tidak permisif terhadap kekerasan, keberanian untuk melapor dan menjadi peer supporter bagi korban dari kekerasan. Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini berupa peningkatan

pemahaman mengenai kesetaraan gender, penguatan sikap empati, serta tumbuhnya kesadaran siswa dalam membangun lingkungan dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

6.2 Saran

Pengabdian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan serta jangkauan peserta yang masih terbatas pada sebagian siswa-siswi MTsN 1 Bojonegoro. Pendampingan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dapat dilakukan oleh penulis atau pihak lain dengan melibatkan lebih banyak pihak termasuk guru dan wali murid untuk memberikan perspektif yang lebih luas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil gender, aman dan bebas dari kekerasan. Selain itu, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum dan kegiatan sekolah secara sistematis dapat menjadi langkah strategis kedepan untuk tercapainya Sekolah adil gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender maupun bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, W. A. (2024). Penyuluhan Membangun Kesadaran Terkait Kesetaraan Gender Pada Remaja Di SMPN 15 Kota Baubau Awareness Building Counseling on Gender Equality among Adolescents at SMPN 15 Baubau Cityl. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 7(2), 1041–1047. <https://doi.org/10.56338/jks.v1i1.466>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Butler, J. (n.d.). *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*.
- Dahlmann, J. M. (1994). *Michigan Law Review The Lenses of Gender : Transforming the Debate on Sexual Inequality*. 92(6).
- Fatmawati, D. S. (2025). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Menghapus Pelecehan Seksual dan Stereotip Perempuan di Sekolah. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 07(37–52). <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.2002>
- García-Holgado, A., Vázquez-Ingelmo, A., & García-Peñalvo, F. J. (2024). Gender mainstreaming and diversity in higher education: an experience in Software Engineering education. *IEEE Transactions on Education*, 67(5), 712–723. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/TE.2024.3411409>
- Murphy, M., Jones, N., Yadete, W., Baird, S., Murphy, M., Jones, N., Yadete, W., & Baird, S. (2021). *Gender-norms , violence and adolescence : Exploring how gender norms are associated with experiences of childhood violence among young adolescents in Ethiopia*. 1692. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1801788>
- Setiawati, D. (2025). *Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Menghapus Pelecehan Seksual dan Stereotip Perempuan di Sekolah*.
- Tsabitah, A., Manahil, N., Setia, A. P., Azkia, S. P., Zuhroh, S. A., & Java, E. (2024). Humanities Horizon. *Humanities Horizon*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.63373/3047-8014/6>
- UNESCO. (2022). *Gender Equality in and through Education A RESEARCH SYNTHESIS*.
- WHO. (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates*.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOJONEGORO
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1

Jalan Monginsidi Nomor 156 Telp. (0353) 881773 Bojonegoro
Website : mtsn1bojonegoro.sch.id Email : mtsn1bojonegoro@yahoo.co.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA MITRA

Surat Nomor: 21/Mts.13.16.01/PP.00.5/01/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Saifuddin Yulianto, S.Ag.,M.Pd.I.
NIP : 197107221997031002
Jabatan : Kepala Madrasah
Pangkat/Golongan : Pembina / IVa

Dengan ini menyatakan bersedia bekerja sama dengan dosen sesuai dengan nama yang tersebut di bawah ini, dan bersama ini kami menyatakan bahwa di antara mitra dengan pelaksana kegiatan tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Judul Pengabdian : Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): Program Edukasi
Kesetaraan Gender Dan Anti-Kekerasan
Nama Ketua : Esa Septian, S.A.P., MPA
NIDN/NIDK : 0727119701
Instansi : Universitas Bojonegoro
Jabatan : Dosen
Alamat : Jl. Lettu Suyitno No. 2 Glendeng, Kalirejo, Kec.
Bojonegoro, Jawa Timur
Nomor HP : 089694426497
Sumber Dana : Universitas Bojonegoro

Demikian surat pernyataan kesediaan kerja sama ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 7 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



M. Saifuddin Yulianto, S.Ag.,M.Pd.I



UNIVERSITAS BOJONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

STATUS TERAKREDITASI "B" SK.BAN-PT Nomor : 2764/SK/BAN-PT/IAk-PPJIS/IV/2022, Tanggal 27 April 2022

KANTOR : KAMPUS FISIP UNIGORO Jl. Lettu Suyitno No. 2 Telp. (0353) 885668 PO.BOX. 114 BOJONEGORO

Perihal : 1 (satu) Bendel
Lampiran : Permohonan Pengajuan Dana Pengabdian kepada Masyarakat

Kepada:
Yth, Rektor Universitas Bojonegoro
Di_ BOJONEGORO

Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Esa Septian, S.A.P., MPA.
NIDN : 0727119701
Judul Proposal : Gerakan Sekolah Adil Gender (GESAG): Program Edukasi Kesetaraan Gender Dan Anti-Kekerasan

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Bojonegoro, 12 November 2025
Hormat kami,

DT. AHMAD TAUFIQ, S.Hi.,M.Si.
NIDN 0705127404

Tembusan :

1. Yth. Ketua Yayasan.
2. Yth. Ketua LPPM

LogBook Pengabdian Masyarakat

No.	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Hasil	Kendala	Rencana Tindak Lanjut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	3 Oktober 2025	Tahap Persiapan	Pembagian tugas, Pembuatan materi, Perlengkapan	Jadwal mahasiswa yang berbenturan	Pembentukan WA Group Tim Pengabdian
2.	29 November	Tahapan Survei Lokasi	Penentuan sasaran pengabdian dan waktu pelaksanaan	Penentuan waktu pelaksanaan pengabdian dengan agenda sekolah yang padat	Diskusi dengan pihak sekolah dan membuat surat izin pengabdian
3.	1 Desember 2025	Tahapan Perizinan	Surat kerjasama dengan mitra	Pihak sekolah meminta untuk membuat surat pengantar dan proposal	Pemantapan persiapan dan perlengkapan
4.	21 Desember 2025	Tahapan Pelaksanaan	Materi pelatihan penguatan manajemen organisasi	Tidak ada	Monitoring dan evaluasi

Bukti Submit jurnal

Nama Jurnal: Jurnal ALTIFANI Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Akreditasi Sinta 4

